

PAKAIAN MELAYU PEREMPUAN DI JAMBI KOTA SEBERANG PERIODE KESULTANAN HINGGA KEMERDEKAAN

Nining Marlinda Mawadha*, Siti Heidi Karmela**

Alumni prodi Pendidikan Sejarah
Dosen Prodi Pendidikan Sejarah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam dan makna filosofi pakaian melayu perempuan di kawasan Jambi Kota Seberang serta menjelaskan perubahan dan perkembangan ragam pakaian Perempuan Jambi Kota Seberang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber yang digunakan adalah sumber primer berupa arsip, wawancara dan sumber skunder berupa artikel ilmiah, buku dan literatur lainnya. Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun di masa-masa berikutnya terjadi perubahan dan perkembangan pakaian melayu di kawasan Jambi kota seberang, namun tetap saja tetap bertahan dan tetap digunakan perempuan di sana dalam keseharian hingga di acara-acara tertentu (resmi / formal) seperti tengkuluk, baju kurung, dan batik. Bahkan telah banyak produk-produk baru yang dihasilkan dari beberapa pakaian melayu tersebut seperti batik melalui diversifikasi produk. Perubahan dan perkembangan juga didukung karena faktor trend, mode, hingga kebijakan pemerintah.

Kata Kunci : Pakaian Melayu Perempuan Jambi Kota Seberang

Abstract

This research aims to describe the variety and meaning of the philosophy of Malay women's clothing in the Kota Jambi Seberang area and explain the changes and developments in the variety of women's clothing in Kota Jambi Seberang. This research used historical method which consists of four steps, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The sources used are primary sources in the form of archives, interviews and skunder sources in the form of articles, books and other literature. The findings showed that although in the following times there were changes and developments in Malay clothing in the Kota Jambi Seberang, it still survived and was still used by women in daily life to certain events (official / formal) such as tengkuluk, baju kurung, and batik. In fact, there have been many new products produced from some of these Malay clothes such as batik through product diversification. Changes and developments are also supported due to trends, fashions, and government policies.

Keyword: Malay Women's Clothing Jambi Kota Seberang

A. PENDAHULUAN

Kawasan Jambi kota seberang dikenal dengan “Serambi Mekah Jambi”, hal ini dikarenakan Islam menjadi keyakinan, kepercayaan, agama yang dianut penduduk di sana. Semua sendi kehidupan mereka didasarkan pada ajaran dan hukum Islam (halal / haram, boleh / tidak boleh, makruh / wajib, dan sebagainya). Islam telah menjadi pemersatu penduduk Jambi kota seberang

yang heterogen dari segi etnis baik itu penduduk asli (Melayu-Jambi dan pendatang (daerah di luar Jambi hingga warga keturunan asing). Islam bahkan telah selaras telah adat istiadat mereka, sehingga dalam kehidupan berprinsip pada “Adat Bersendi Syara, Syara Bersendi Kitabullah” yakni Adat kepada hukum Islam (Depdikbud, 1979).

Islam dan adat inilah yang ikut mempengaruhi gaya berpakaian perempuan di

Kawasan Jambi kota seberang. Perkembangan jenis busana tergantung pada adat istiadat, kebiasaan dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Dari wujud, bentuk, dan corak pakaian perempuannya tidak terlepas dari prinsip tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan jika perempuan di Jambi kota seberang berpakaian yang bernuansa Islami (LAM Jambi, 2001).

Keharusan menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam, mewajibkan mereka berpakaian yang tertutup mulai dari penutup kepala (ujung rambut) hingga ujung kaki (kain penutup tubuh bagian bawah) sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan Agama Islam. Adat dan Agama bersatu padu membentuk suatu keharmonisan dalam kehidupan Masyarakat (Nirwana Ilyasin, 2016).

Pengaruh Islam tampak dari perkembangan busana yang mulai menutup aurat dan menjadi identitas Masyarakat Melayu. Busana yang lapang menyimbolkan kelapangan hati, tidak susah dengan persoalan yang dihadapi karena tak ada benayang kusut yang tak dapat diurai dan tak ada air yang keruh tak dapat dijernihkan melalui kesepakatan dan kerpatan adat yang menerapkan aturan-aturan yang layak dan patut serta aturan dan ajaran agama serta kerentuan-ketentuan hukum positif lainnya (Masturah, 2017)

Pakaian merupakan salah satu wujud kebudayaan itu. Kata pakaian berasal dari Bahasa Sanksekerta “bhusana” namun dalam Bahasa Indonesia terjadi pergeseran menjadi “pakaian”. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, mencakup pakaian yang utama dan pelengkap (mili neris dan aksesoris) serta tata riasnya. Pakaian dalam arti sempit merupakan bagian dari busana yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh (Dwi Ratna Nurhajarini, 2013). Pakaian merupakan kulit sosial dari kebudayaan, menurut Henk Schulte pakaian diartikan sebagai suatu

ekspresi dari identitas seseorang dan berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau, kita menaruh harapan besar bahwa pakaian dapat menggambarkan dengan jelas identitas kita (Dwi Ratna Nurhajarini, 2013).

Oleh karena pakaian dapat mencirikan identitas diri, maka pakaian dalam masyarakat tertentu dapat menjadi identitas budaya mereka. Tak terkecuali pakaian dalam budaya masyarakat Melayu yang identik dengan Islam. Pemakainya, dalam hal ini perempuan melayu tentu harus berbusana sesuai dengan ajaran dan ketentuan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah karena penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian historis, yang merekonstruksi ulang peristiwa sejarah penting di masa lampau dalam kehidupan masyarakat melalui sumber-sumber yang menjadi bukti atau jejak sejarah untuk mengungkapkan fakta-fakta sehingga dapat diambil kesimpulan secara kronologis. Oleh karena itu metode sejarah yang dimaksud adalah suatu sistem berdasarkan prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Keseluruhan prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan sumber (heuristic), kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan penulisan (historiografi). Dalam penelitian yang dilakukan, penulis berusaha mengumpulkan arsip berupa foto / gambar dari koleksi pakaian melayu yang tersimpan di Museum Siginjei Jambi dan Kantor Lembaga Adat Melayu Jambi hingga milik pribadi penduduk di Jambi kota seberang, juga ada data kependudukan dan monografi Jambi kota seberang di Kantor Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan. Untuk mendapatkan informasi tambahan, maka dilakukan wawancara dengan informan yang paham, pakar/ahli, terlibat langsung dan tidak langsung dalam penelitian

ini antara lain pegawai Museum Siginjei Jambi, petugas Kantor LAM Jambi, pegawai Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan, tokoh adat, tokoh budaya, tokoh agama (ulama ; ustad, angku guru / guru ngaji) serta penduduk di Kawasan Jambi kota seberang. Selain itu ada sumber tertulis dari artikel jurnal ilmiah di Google Scholar dan buku, skripsi di perpustakaan yang dikunjungi.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan, tahap berikutnya adalah mengkritiknya. Pada kritik ekstern dilakukan pada arsip dan sumber tertulis, begitu juga kritik internnya dengan cara membaca dan menguji isi kandungan informasinya. Jika sumber lisan yang dilakukan hanya pada kritik intern saja, namun terlebih dulu dibuat transkrip hasil wawancara. Setelah melakukan kritik sumber, selanjutnya sumber tersebut dipisahkan berdasarkan tingkat kredibilitasnya menjadi sumber primer yaitu arsip dan wawancara sedangkan sumber skundernya adalah literatur lainnya. Setelah dikritik dilanjutkan dengan melakukan interpretasi memberikan penafsiran dan penilaian untuk mendapatkan fakta dari keterkaitan sumber tersebut. Penafsiran ini dilakukan setelah peneliti membaca dan menganalisis sumber-sumber berdasarkan pokok bahasan. Terakhir baru dilakukan tahap penulisan (historiografi) sehingga akan menghasilkan skripsi sejarah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Pakaian Melayu Perempuan : Penutup Kepala Hingga Ujung Kaki

Sebagaimana yang dipahami di awal bahwa pakaian itu sebenarnya adalah penutup bagian tubuh manusia dari ujung rambut hingga ujung kaki. Begitu juga dalam Islam yang bahkan mempertegas aturan tentang pemakaian pakaian bagi perempuan yang harus menutup aurat. Kewajiban menutup aurat itulah yang termanifestasi dalam ragam pakaian melayu perempuan di Jambi kota seberang, yang menutup kepala mereka karena

dianggap aurat yang akan berdosa jika sengaja membukanya. Berikut ini berbagai penutup kepala yang sesuai dengan ajaran Islam yang juga dikenakan perempuan melayu di Jambi kota seberang.

Tudung Lingkup

Tradisi tudung lingkup sebenarnya mulai dikenal perempuan melayu di Jambi kota seberang sejak dimulainya proses islamisasi. Dimasa sebelumnya, mereka mengenakan sanggul yang dihiasi dengan konde. Namun setelah Islam mulai diterima di sana, barulah perempuan menggunakan kain lipat duo untuk menutup aurat sesuai dengan ajaran agama Islam, ini disebut tudung lingkup. Kain tersebut berupa kain panjang atau sarung untuk menutup kepala hingga wajah, istilah lainnya adalah kerobong (Dewi Ari Kusuma, 2023).

Secara etimologi, tudung lingkup berarti kain penutup kepala dan wajah perempuan, bahkan ada yang mengartikannya sebagai cadar. Penggunaan tudung lingkup yang benar secara tidak langsung menunjukkan usia dan status perkawinan seorang perempuan. Pada awal abad ke 20, kebiasaan perempuan kota Jambi, jika seorang gadis belum menikah dan ingin keluar rumah maka ia harus benar-benar menutup auratnya dan hanya menyisakan bagian mata, telapak tangan, dan kaki yang terbuka.

Diketahui bahwa tradisi tudung lingkup itu sudah ada di kampung-kampung di Jambi kota seberang, sebut saja Kampung Tengah, Pelayangan, Tanjung Pasir, Jelmu, dan lainnya. perempuan yang memakai tudung lingkup ini juga ada ketentuannya, yaitu mulai dari anak gadis (yang sudah baligh/menstruasi) dan ibu-ibu jika ke luar rumah sehingga di masa lalu perempuan yang mengenakan tudung lingkup secara tidak langsung menyiratkan umur dan status perkawinan mereka (Kemas Syahrannizar, 2023)

Tengkuluk

Selain bertudung lingkup perempuan kota Jambi juga “bertengkuluk”, yaitu mengenakan menutup kepala yang dijadikan identitas perempuan melayu Jambi. Tengkuluk diketahui sudah ada sejak masa Kerajaan Melayu Kuno sekitar abad 7 M, terletak di Pulau Sumatera di sekitar Sungai Batanghari, diyakini adalah Jambi dalam hal ini Provinsi Jambi. Saat itu tengkuluk belum dikenal penduduk yang tinggal di seberang Sungai Batanghari, atau kawasan Jambi kota seberang saat ini. Di awal abad tersebut, tengkuluk hanya dipakai dalam acara ritual agama dan kegiatan sakral lainnya. Selama waktu berselang, tengkuluk mulai dipakai perempuan di kawasan Jambi kota seberang khususnya ibu-ibu dalam berbagai kegiatan dan kesempatan. Tengkuluk menjadi pelengkap pakaian sehari-hari dan berfungsi sebagai pelindung kepala dari cuaca panas ketika ke *umo* berupa kain sarung berukuran pendek. Namun, tengkuluk juga dipakai untuk acara resmi seperti di hari-hari besar yang melambangkan status sosial dan budaya dalam bentuk identitas diri, simbol kehormatan, kebanggaan dan martabat seseorang.

Baju Melayu

Ciri khas di baju melayu perempuan Jambi yaitu memiliki *Kickax* yang berada di bawah lengan tangan di dekat bagian ketiak nya semua baju melayu perempuan memakai *kickax*, memiliki arti yaitu “ Perempuan melayu Jambi itu harus berhemat dalam berumah tangga jangan menjadi perempuan yang boros-boros dalam rumah tangga” ciri khas baju melayu yaitu menyimbolkan perempuan Jambi rama menerima tamu-tamu yang datang. Untuk warna baju melayu di Jambi lebih identik dengan warna merah dan hitam (Fitri Amalia, 2023).

Berikut penjelasan dari masing-masing ragam pakaian melayu perempuan Jambi :

1. Baju Melayu Kancing (enam)

Asal muasal nya dari pantai timur sumatera di daerah sabak karena disana

adalah area perdagangan atau sutra pengaruh Islam dan Cina

2. Baju Melayu ke Umo

Seperti biasa pakaian ini biasa di pakai oleh perempuan-perempuan di Jambi yang untuk pergi bekerja ke ladang atau umo mereka menutupi kepala mereka dengan tengkuluk

3. Baju Melayu Batik

Baju batik biasa digunakan oleh perempuan-perempuan biasa dan para anak-anak bangsawan yang menjadi perbedaan dari motif batik untuk perempuan biasa mereka menggunakan batik yang biasa dan untuk anak bangsawan mereka menggunakan batik yang agak sedikit mahal

4. Baju Melayu Kurung

Sering di pakai oleh perempuan-perempuan biasa beda dengan baju suku penghulu dan batik karena itu sering dipakai oleh perempuan bangsawan

5. Baju Melayu Boleru Songket / Rompi Songket

Boleru masih termasuk dari pengaruh cina yang memakai kembangan di dalamnya setelah itu barulah memakai baju boleru atau rompi songket untuk diluaran nya. Baju ini di pakai lebih ke anak-anak remaja pada zaman dahulu, anak-anak bangsawan dari segi bahan baju nya untuk di zaman dahulu lebih mahal jadi yang punya hanya anak-anak bangsawan

6. Baju Melayu Suku Penghulu

Baju ini awal-awal nya digunakan untuk upacara adat para-para isteri pemangku adat kemudian berkembang untuk baju pengantin

7. Baju Melayu Jubah

Sama halnya baju kancing sembilan baju ini merupakan baju yang sudah lama atau sudah kuno dari pantai timur Sumatra daerah sabak

Di antara pakaian melayu khusus perempuan yang masih sering ditemui dan

dikenakan adalah baju kurung. Baju kurung ini berupa blus panjang mirip tunik, potongan longgar, dan biasanya berlempang panjang, lubang leher berbentuk bulat dengan belahan kecil. Yang biasa dikenakan dengan kain batik atau kain tenun sebagai bawahannya. Ciri khas baju kurung ialah rancangan yang longgar pada lubang leher, bagian perut dan dada.

Pada saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung sejajar dengan pangkal paha, tetapi ada juga yang memanjang hingga sejajar dengan lutut biasanya dipakai oleh perempuan kota Jambi yang sudah menikah. Baju kurung tidak dipasangi kancing, Baju kurung tidak pula berkerah, tiap ujungnya direnda. Beberapa bagiannya sering dihiasi sulaman berwarna keemasan. Mulanya, baju kurung biasa dipakai untuk upacara kebesaran melayu oleh kaum perempuan di dalam kerajaan, dipakai bersama-sama kain songket untuk dijadikan sarungnya, aneka perhiasan emas, dan tas kecil atau kipas. Karena sebagian besar masyarakat melayu memeluk Islam, banyak perempuan pengguna baju kurung yang menyesuaikan dengan selendang menyerupai jilbab, meskipun demikian terdapat juga yang tidak menggunakannya. Namun lambat laun baju kurung banyak dipakai oleh masyarakat biasa, digunakan anak-anak untuk mengaji, atau ibu-ibu untuk ke pasar, tanpa disertakan pernak pernik yang terkesan mewah (Hartatik, dkk, 2020)

Kain Batik

Berdasarkan catatan yang ada, sejarah batik Jambi berawal dari zaman Kesultanan Melayu di Jambi. Kain bati Jambi pertama di bawa dan di perkenalkan pertama kali di daerah Jambi oleh H. Muhibbat 1875 pada saat itu dia beserta keluarganya datang dari jawa tengah untuk menetap di Jambi pada saat itu batik hanya dipakai oleh kaum bangsawan dan raja melayu Jambi sebagai pakaian adat. Hal itu disebabkan karena dulu masih sangat jarang orang yang mampu membuat seni kerajinan batik Jambi.

Selain itu, penyebaran batik Jambi juga kurang diperhatikan sehingga terjadi kesenjangan sosial antara masyarakat bangsawan dan rakyat biasa. Motif utama batik Jambi adalah terinspirasi dari lingkungan sekitar Jambi seperti tanaman, tumbuhan dan hewan. Salah satu kekhasan Batik Jambi adalah polanya berdiri sendiri dan tidak membentuk rangkaian, jika dilihat ragam hias batik Jambi adalah kesenian dari elemen-elemen yang terdiri dari titik, warna dan tekstur

Beberapa ragam hias dan jenis motif batik Jambi yaitu :

- a. Motif Angso Duo
Motif dari kain ini menggambarkan dua angso yang berhadapan,
- b. Motif Batanghari
Motif dari kain ini menggambarkan sungai Batanghari sungai yang terpanjang di pulau sumatera
- c. Motif Kaca Piring
Motif dari kain ini menggambarkan bentuk simetris dan tipikal berulang motif ini mirip dengan motif batik kawung yang berasal dari Jawa Tengah, kaca piring diambil motif dari bunga jeruk bercabang namun terjadi kesalahan saat menarik canting, sehingga motifnya lebih mirip dengan bunga kaca piring (*Gradenia Jasminoides*)
- d. Motif Bungo Melati
Motif kain ini terinspirasi dari bunga melati yang di percayai memiliki aroma yang harus dibandingkan dengan bunga yang lain, motif ini juga memiliki kemiripan dengan motif truntum dari daerah Jawa
- e. Motif Durian Pecah
Motif kain ini menggambarkan buah durian yang terpecah menjadi dua bagian, motif ini mirip dengan motif ceplokan yang berasal dari daerah Jawa
- f. Motif Tampuk Manggis
Motif kain ini terinspirasi dari buah manggis yang banyak di jumpai di daerah

Jambi, jumlah ornament dari luar dan dalam kurung pada motif harus sama

g. **Motif Kapal Sangat**

Motif kain ini menggambarkan kapal yang sedang berlayar

Kain Songket

Di Jambi kain songket menjadi pakaian kegiatan adat seperti acara perkawinan atau acara bangsawan. Songket merupakan jenis kain tenun tradisional Melayu, Minangkabau, dan juga tersebar di Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok dan Sumawa, Jambi termasuk bagian dari sejarah dan adat melayu, sehingga kain songket menjadi pakaian dalam kegiatan adat seperti acara perkawinan atau kebangsawanan. Kain songket kain tenun khas provinsi Jambi dibuat dengan cara menyulamkan benang pakan ke kain lugsu atau kain dasar, sehingga membentuk motif atau hiasan-hiasan yang beragam dengan filosofi kehidupan terkandung di setiap coraknya. Benang pakan sendiri adalah benang emas, perak, tembaga atau benang-benang berwarna lainnya, didalam membuat kain songket tentu tidak sembarangan orang bisa hanya mereka orang dengan keahlian dan ketelatenan tinggi yang bisa menjadi seorang pengrajin kain songket. Adapun kain songket Jambi setiap wilayah mempunyai corak dan motif khusus, sehingga menghadiri kain dengan keindahan yang beragam. Adapun jenis-jenis motifnya

Tabel 3.3.

Motif Kain Songket Jambi

No	Motif Songket
1	Durian Pecah
2	Angso Duo
3	Sungai Batanghari
4	Kapal Sangat
5	Bungo Keladi
6	Kuau Berhias

Sumber : Koleksi Museum Siginjei Jambi

Kain anak misan atau kain mastuli, bahan dasar tenun dengan benang katun warna merah dan motif disungkit dengan benang

emas keingkam, dulunya kain ini di tenun sendiri oleh gadis yang akan menikah, kepala kain motif pucuk rebung dengan didalamnya suluran daun bermakna rebung didalamnya suluran daun bermakna bumbu kalau sudah menjadi batang yang tinggi pucuknya selalu menunduk kebawah melmbangkan suatu kekuatan tanpa kosombongan. Di tengah motif bungo tagapo, bungo duren (lupus). Kain ini melambangkan keagungan dan keceriaan seorang perempuan pada saat pernikahannya, fungsi lain dari kain ini adalah bahwa segala sesuatu diletakkan pada tempatnya (Manusuko, 2020)

D. KESIMPULAN :

Melayu identik dengan Islam, masyarakat melayu asli yaitu berada di kawasan seberang kota Jambi, pakaian perempuan melayu di seberang kota Jambi merupakan jatidiri perempuan melayu dengan menggunakan tudung lingkup dan tengkuluk untuk sebagai penutup kepala mereka dan di bagian bawahnya mereka menggunakan kain batik dan songket. Fungsi utama dari pakaian yaitu sebagai pelindung tubuh, namun pada akhir abad ke 19 masyarakat Jambi sudah berlandaskan Agama Islam hal ini terdapat dalam pepatah “*Adat Bersendi Syara, Syara Bersendi Kitabullah*” (adat mengato syara memakai) yang berlandaskan pada aturan Al-qur’an dan hadist yakni adat kepada bumi islam. Dari wujud, bentuk, dan corak pakaian perempuan tidak terlepas dari prinsip tersebut. Dalam perkembangannya pakaian melayu masih tetap bertahan dan tetap digunakan perempuan di sana dalam keseharian hingga di acara-acara tertentu (resmi / formal) seperti tengkuluk, baju kurung, dan batik. Bahkan telah banyak produk-produk baru yang dihasilkan dari beberapa pakaian melayu tersebut seperti batik melalui diversifikasi produk. Perubahan dan perkembangan juga didukung karena faktor trend, mode, hingga kebijakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1978/1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya
- Dwi Ratna Nurhajarani. 2004. "Gaya Pakaian Perempuan Jawa di Kota Yogyakarta Pada Masa Kolonial". *Humanika*. April, 17(2).
- Hartati, Dkk. 2020. Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. hlm. 753
- Lembaga Adat Propinsi Jambi. 2001. *Pokok Pokok Adat Pucuk Sembilan Lurah: Jilid IV Pakaian dan Budaya Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Propinsi Jambi
- Manusuko, 2020, <https://m.kaskus.co.id/thread/5edec50daf7e93b8970d698/coc-reg-jambi-menilik-kain-songket-tradisional-jambi-dan-filosofinya-mengagumkan/>. (diakses tanggal 09 Juni 2020)
- Masturah. 2017. *Pakaian Adat Dan Tata Rias Pengantin Kota Jambi*. Jambi: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi.
- Nirwan Ilyasin. 2016. Adat Melayu Jambi: Analisis Tengkuluk Sebagai Identitas Melayu Jambi. *Proceeding International Conference*. hlm. 179.
- Informan
Fitri Amalia, Pegawai Bagian Koleksi Museum Siginjei Jamb
Kemas Syahrannizar, Ketua Tobo Tanjung Pasir, Tanjung Pasar Jambi kota seberang.
Dewi Ari Kusuma, Seniman Tari dan Pemilik Sanggar Tari Mumbung, Mudung Laut Jambi kota seberang